

**MAJALAH DINDING SEBAGAI IMPLEMENTASI KEMAMPUAN  
MENULIS CERPEN SISWA YANG MENGIKUTI EKTRAKURIKULER  
JURNALISTIK DI SMP N 4 SINGARAJA**

Ayu Mayendri Septia Dewi (0712011016)

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. Ahmad Yani 87 Singaraja.

e-mail: [mayzentoel@yahoo.co.id](mailto:mayzentoel@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

This research is aimed to (1) know the function of the wall magazine in journalism extracurricular, (2) know the criteria that have to understood by the students in order to write a short story in journalism extracurricular, (3) explaining the wall magazine as the implementation of the students ability in writing short story in their journalism extracurricular in SMP Negeri 4 Singaraja. This research is the descriptive-qualitative research. The subjects of this research were the students who joined in the journalism extracurricular in SMP Negeri 4 Singaraja. In collecting the data, the researcher used documentation method, observation, and interview. The result of the research showed that the function of the wall magazine in journalism extracurricular in SMP Negeri 4 Singaraja are: (1) as the tool of communication and delivering the information, (2) as the media of entertainment which easy, cheap and simple, (3) as the simple tool to learn the journalism, (4) as the place to collect students creativity, (5) as the students' grower interest to be creativity, (6) as the media to support the students to read, assess, and respond to. The criteria that must understood by the students in writing a short story are: (1) the completeness of the formal aspect in short story, (2) the completeness of the intrinsic aspect of short story, (3) the cohesiveness the aspect/structure of the short story, and (4) the compatibility of the use of language in short story. Based on the criteria to assess the students' short story, it can be conclude that the students who joined the journalism extracurricular already understood about how to write a good short story. Wall magazine as the implementation of the students ability in writing short story in journalism extracurricular in SMP Negeri 4 Singaraja can be proved by (a) competition, (b) know the step in writing short story, (c) training facilities, (d) publication facilities, (e) assessment facilities, (f) growing the students' motivation in writing a short story.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui fungsi majalah dinding pada ekstrakurikuler jurnalistik, (2) mengetahui kriteria yang harus dipahami siswa untuk menulis cerpen dalam ekstrakurikuler jurnalistik, (3) menjelaskan majalah dinding sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi masing-masing pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja, antara lain: (1) sarana komunikasi, (2) media hiburan yang murah dan sederhana (3) sarana berlatih jurnalistik, (4) sebagai wadah kreativitas siswa, (5) sebagai penumbuh minat para siswa dalam berkreaitivitas, (6) sebagai media pendorong siswa untuk membaca, menilai dan menanggapi. Kriteria yang harus dipahami oleh siswa untuk dapat menulis sebuah cerpen, antara lain: (1) kelengkapan aspek formal, (2) kelengkapan unsur intrinsik, (3) keterpaduan unsur/struktur, dan (4) kesesuaian penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil penilaian cerpen dengan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler masing-masing sudah memahami kriteria penulisan cerpen dengan baik. Masing-masing sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja dapat dibuktikan dengan adanya, (a) kompetisi, (b) mengenal tahapan menulis cerpen, (c) sarana pelatihan, (d) sarana pemajangan, (e) sarana evaluasi, (f) meningkatkan motivasi menulis cerpen.

Kata kunci : majalah dinding, menulis cerpen, implementasi, jurnalistik.

Majalah dinding merupakan wahana untuk menerapkan kemampuan siswa terutama dalam bidang tulis menulis. Tulisan-tulisan yang ada di dalam sebuah majalah dinding, pada umumnya merupakan bahan ajar yang ada dalam kurikulum bahasa Indonesia. Pada kurikulum bahasa Indonesia juga terdapat kompetensi seperti penulisan berita, opini, resensi, cerpen, puisi, tajuk rencana, artikel, dan sebagainya. Saat ini perkembangan jurnalistik sangat pesat di kalangan pelajar. Hal itu dapat dilihat dari maraknya perlombaan-perlombaan tentang jurnalistik. Salah satu contoh yang nyata, diadakannya lomba majalah dinding antar kelas di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilaksanakan setiap bulan Oktober dalam rangka merayakan Bulan Bahasa. Selain itu, sering juga diadakan lomba-lomba majalah dinding antar sekolah dan antar kelas di lingkungan sekolah itu masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang bahwa majalah dinding sangat penting keberadaannya sebagai

wahana praktek keterampilan menulis pada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Peneliti memilih SMP Negeri 4 Singaraja sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki majalah dinding yang biasanya secara teratur diperbaharui isinya setiap dua minggu sekali. Selain itu, SMP Negeri 4 Singaraja merupakan salah satu sekolah yang aktif dalam mengikuti perlombaan-perlombaan yang terkait dengan dunia jurnalistik.

Majalah dinding (*mading*) adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Majalah dinding (*Mading*, atau *Koran Dinding*, *Kording*) paling murah dan sederhana sebagai media sekolah. Modalnya cuma papan *board* atau tembok berukuran standard (2 m x 1,5 m), atau lebih kecil, lalu tempelan kertas gambar atau manila polos atau berwarna (Muntaha, 2009:35). Rubrik-rubrik yang biasanya ada dalam majalah dinding, antara lain: berita, editorial, opini, esai, profil, cerita pendek (*cerpen*), teka-teki silang, komik, karikatur, resensi, dan perwajahan majalah dinding.

Keberadaan *mading* di sekolah terkadang di anggap kurang penting dan juga tidak begitu terurus. Padahal *mading* mempunyai banyak fungsi bagi para siswa/siswi, berikut beberapa fungsi *mading* di lingkungan sekolah (Asezao, 2012): (1) sebagai media informasi, (2) sebagai wadah kreativitas siswa/siswi, (3) sebagai penumbuh minat para siswa/siswi dalam berkreatifitas. (4) sebagai media pendorong siswa dan siswi untuk membaca, menilai dan menanggapi. Nursito (1999:1-8) mengemukakan beberapa manfaat majalah dinding, yaitu: sebagai media komunikasi, wadah kreativitas, menanamkan kebiasaan membaca, pengisi waktu, melatih kecerdasan berpikir, melatih berorganisasi, dan mendorong latihan menulis.

Majalah dinding sangat dekat hubungannya dengan dunia jurnalistik. Suhandang (2010:23) menyatakan bahwa “jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya”. Indah di sana punya arti dapat diminati dan dinikmati sehingga sehingga bisa mengubah sikap, sifat, pendapat, dan tingkah laku khalayaknya.

Cerita pendek merupakan salah satu rubrik yang biasanya paling diminati oleh siswa. hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasanya yang tidak terlalu kaku dan kisah yang disampaikan biasanya dekat dengan kehidupan mereka. Pranoto (dalam Oktavianti, 2009:20) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang pendek, namun dapat menyelesaikan semua permasalahan secara tuntas sesuai dengan tema yang disajikan. Suroto (1989:87) mengungkapkan bahwa dalam karya sastra terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut memengaruhi terciptanya karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut memengaruhi terciptanya karya sastra. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari: (1) tema dan amanat, (2) alur cerita, (3) penokohan/pewatakan, (4) latar, (5) sudut pandang, (6) dialog, (7) gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik sebuah cerpen menurut Sutresna, 2005:53, meliputi: sosial ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata skor dalam masyarakat.

Pengertian cerpen berbeda dengan pengertian menulis cerpen. Menulis cerpen pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lain. Menulis kreatif sastra adalah pengungkapan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Tulisan yang termasuk kreatif berupa puisi, fiksi, dan nonfiksi (Perey dalam Oktavianti, 2009:27). Tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam menulis cerpen (Heri, 2010:17), antara lain: menentukan tema dan judul, mengumpulkan bahan, menyeleksi bahan, dan membuat kerangka karangan. Selain itu, Heri (2010:32) juga menyebutkan dua teknik dalam menulis cerpen, yaitu: (1) teknik rekonstruksi yaitu mengubah cerita yang sudah ada dengan menggunakan sudut pandang kita, dan (2) Teknik Putus Sambung adalah teknik menulis cerpen dengan cara kita menghentikan alur sebuah cerpen tertentu lantas kita membuat endingnya sendiri.

Kajian ini membahas tentang majalah dinding sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMP N 4 Singaraja. Secara umum, tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi majalah dinding pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja, mengetahui kriteria yang harus dipahami siswa untuk dapat menulis cerpen dalam ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja, dan untuk

menjelaskan majalah dinding sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik sebagai subjek penelitian dan objek penelitian berupa majalah dinding serta tulisan cerpen siswa. Data yang disajikan akan diolah secara deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini akan membantu peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang fungsi majalah dinding pada ekstrakurikuler Jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja, kriteria yang harus diperhatikan oleh siswa untuk dapat menulis cerpen dalam ekstrakurikuler Jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja, dan majalah dinding sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah partisipasi pasif. Artinya, peneliti melakukan observasi dengan berperan serta secara tidak aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti hanya mengamati gerak-gerik dan tingkah laku subjek penelitian. Sementara, untuk teknik wawancara, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Artinya, peneliti hanya menyiapkan satu pertanyaan pokok saja. Pertanyaan ini nantinya akan dikembangkan sesuai dengan jawaban yang dilontarkan oleh informan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung data-data hasil observasi dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Kriteria penilaian menulis cerpen. Kriteria ini digunakan untuk menjawab tentang kriteria yang harus dipahami siswa untuk dapat menulis cerpen dalam ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja, (2) Format wawancara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan majalah dinding sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler majalah dinding di SMP Negeri 4 Singaraja. Pertanyaan yang digunakan pada format wawancara ini, yaitu: bagaimana peran majalah dinding terhadap kemampuan Anda dalam menulis

cerpen? Pertanyaan tersebut akan dikembangkan sesuai dengan jawaban yang dilontarkan oleh siswa, (3) Kamera, untuk dokumentasi saat pengambilan data observasi. Gambar-gambar yang didapatkan akan penulis pakai sebagai pelengkap dalam penyajian data hasil observasi dan wawancara, dan (4) Catatan lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis semua data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan metode berpikir induktif. Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh melalui kata-kata. Arikunto (2009:267) menyatakan bahwa menganalisis dengan deskriptif kualitatif adalah mengubah data berupa bilangan menjadi predikat yang menunjukkan kondisi variabel yang sebenarnya. Dalam reduksi data, data tentang majalah dinding sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa, dari metode observasi dan wawancara, dipilih, dirangkum, dan difokuskan sehingga dapat menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga dalam penelitian ini. Selanjutnya pada tahap penyajian data, data berupa majalah dinding sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja yang didapat melalui metode wawancara, dideskripsikan melalui kata-kata atau uraian singkat. Sementara data hasil observasi, yaitu fungsi majalah dinding pada ekstrakurikuler Jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja, dan kriteria yang harus diperhatikan oleh siswa untuk dapat menulis cerpen dalam ekstrakurikuler Jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja akan penulis jabarkan sesuai data hasil observasi yang penulis lakukan selama proses pembuatan majalah dinding di SMP Negeri 4 Singaraja digarap oleh siswa. Data hasil observasi penilaian tulisan cerpen berdasarkan kriteria yang harus diperhatikan oleh siswa untuk dapat menulis cerpen dalam ekstrakurikuler Jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja, peneliti sajikan dalam kolom dengan perolehan skor masing-masing indikator yang diskor. Kolom perolehan skor tersebut sebagai berikut.

**Tabel 01. Kriteria Penilaian Menulis Cerpen Siswa**

No.	Aspek	Kriteria			
1.	Kelengkapan aspek formal cerpen	Memuat judul nama pengarang dialog narasi	Hanya memuat tiga sub aspek	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek

	<b>Skor Maks</b>	<b>25</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>10</b>
2.	Kelengkapan unsur intrinsik cerpen	Memuat fakta cerita (alur, tokoh, dan latar) sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme dan ironi) pengembangan tema yang relevan dengan judul	Memuat ketiga sub aspek, namun tidak lengkap (misalnya fakta cerita hanya memuat tokoh dan alur)	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek
	<b>Skor Maks</b>	<b>25</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>10</b>
3.	Keterpaduan unsur/struktur cerpen	Struktur disusun dengan memerhatikan kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutuhan), penahapan plot (awal, tengah dan akhir) dimensi tokoh (fisiologis, psikologis dan sosiologis) dimensi latar (tempat, waktu dan sosial)	Memuat ketiga sub aspek namun tidak lengkap	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek
	<b>Skor Maks</b>	<b>50</b>	<b>40</b>	<b>30</b>	<b>20</b>
4.	Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen	Menggunakan kaidah EYD gaya bahasa ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar	Memuat ketiga sub aspek namun tidak lengkap	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek
	<b>Skor Maks</b>	<b>25</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>10</b>

*Diadaptasi dari Maryani (2011)*

Selanjutnya dari penilaian empat kriteria tersebut, skor siswa akan ditotal dan nilai yang diperoleh setiap siswa tersebut dikelompokkan sesuai dengan

kategori yang telah ditetapkan, yakni siswa yang memperoleh nilai sangat baik, siswa yang memperoleh nilai baik, dan seterusnya. Konversi pemerolehan skor siswa dapat dilihat seperti berikut ini.

**Tabel 02. Konversi Skor Cerpen Siswa**

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
45-54	Kurang
≤44	Sangat Baik

*Diadaptasi dari Wulandari (2007)*

Langkah terakhir adalah penarikan simpulan dari data yang telah peneliti dapatkan. Berdasarkan reduksi dan penyajian data secara induktif, peneliti menarik simpulan sementara sebagai hasil penelitian sesuai dengan yang disarankan oleh data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 4 Singaraja, peneliti mendapatkan beberapa fungsi majalah dinding pada ekstrakurikuler jurnalistik, yaitu: 1) Sarana komunikasi dan penyampaian informasi, 2) Media hiburan yang mudah, murah, dan sederhana, 3) Alat berlatih jurnalistik secara sederhana, 4) Sebagai wadah kreativitas siswa/siswi, 5) Sebagai penumbuh minat para siswa/siswi dalam berkreaitifitas, 6) Sebagai media pendorong siswa dan siswi untuk membaca, menilai dan menanggapi.

Majalah dinding sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi. Artinya, majalah dinding dapat menjadi media tulis dalam komunikasi antara siswa dan guru, atau sebaliknya. Selain itu, bertukar informasi melalui majalah dinding lebih mudah dan tidak memakan banyak biaya dan tenaga. Majalah dinding ini dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan gagasan/ide dalam bentuk tulisan.

Majalah dinding sebagai media hiburan yang mudah, murah dan sederhana. Majalah dinding hanya memerlukan papan atau tembok yang berukuran standart (2 m x 1,5 m), atau lebih kecil, lalu tempelan kertas gambar atau manila polos atau berwarna. Karya-karya ditulis atau diketik di kertas HVS

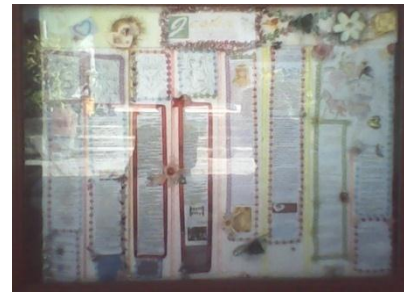


ukuran standart, atau sesukanya, lalu ditempelkan ke *background* papan atau tembok dengan menggunakan “teknologi” lem. Hiasan penyedap tampilan majalah dinding dapat bersifat manual dan “sistem tempel” sesuai keperluan (Muntaha, 2009:35).

Majalah dinding sebagai alat berlatih jurnalistik secara sederhana, artinya Majalah dinding dapat digunakan sebagai media untuk memajang/mempublikasikan tulisan-tulisan yang telah dibuat oleh siswa. Dalam hal ini siswa sekaligus dapat mempelajari dan mengembangkan kemampuan dan hobinya dalam bidang jurnalistik.

Dalam fungsinya sebagai wadah kreativitas siswa, majalah dinding dapat digunakan sebagai media untuk memajang dan mempublikasikan tulisan-tulisannya. Selain itu, majalah dinding juga berfungsi sebagai penumbuh minat siswa dalam berkreaitivitas. Adanya tuntutan untuk memperbaharui perwajahan majalah dinding di setiap edisinya, akan semakin memancing kreativitas siswa dalam menghias majalah dinding tersebut.

Majalah dinding sebagai pendorong siswa untuk membaca, menilai dan menanggapi. Jadi, majalah dinding dapat meningkatkan keinginan siswa untuk membaca, setidaknya membaca isi majalah dinding pada setiap edisinya. Ketertarikan ini tentu dipancing dengan penampilan majalah dinding yang baru dan menarik di setiap edisinya. Dengan membaca, mereka akan mengetahui dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam jurnalistik. Sehingga pada akhirnya, mereka dapat menilai dan mengomentari tulisan yang dipajang pada majalah dinding.



Selanjutnya hasil data observasi yang kedua, peneliti mendapatkan empat kriteria yang harus dipahami oleh siswa untuk dapat menulis sebuah cerpen. Empat kriteria tersebut, yaitu: kelengkapan aspek formal cerpen, kelengkapan unsur intrinsik cerpen, keterpaduan unsur/struktur cerpen, dan kesesuaian penggunaan bahasa cerpen.

Aspek formal cerpen terdiri dari empat bagian, yaitu: judul, nama pengarang, dialog, dan narasi. Aspek formal di dalam sebuah tulisan dikatakan

lengkap apabila memuat keempat bagian tersebut. Judul sangat penting dalam suatu cerpen, karena hal pertama yang dibaca dalam sebuah cerpen adalah judul dan nama pengarang. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Heri (2010:22), bahwa seorang penulis pemula hendaknya berani untuk membuat judul yang *sensasional* (berani atau menggemparkan), karena judul yang sensasional bagian dari pemikat sebuah cerpen. Bagian yang kedua adalah nama pengarang. Nama pengarang perlu dicantumkan karena hal ini berhubungan dengan hak cipta atau hak paten dari karya yang dihasilkan agar orang lain tidak mengakui hasil karya tersebut. Selanjutnya adalah bagian dialog. Dalam hal ini, dialog diperlukan agar cerpen tidak membosankan sekaligus dapat memunculkan watak tokoh dan konflik di dalam cerpen tersebut. Bagian terakhir dari aspek formal ini adalah narasi. Narasi inilah yang akan membuat alur cerita. Rangkaian peristiwa yang membentuk jalinan.

Kriteria yang kedua adalah kelengkapan unsur intrinsik cerpen, yang terdiri dari: fakta cerita, sarana cerita, dan pengembangan tema yang relevan dengan judul. Fakta cerita dalam suatu cerpen dipilah-pilah lagi menjadi tiga bagian, yaitu: alur yang merupakan jalan cerita yang dimunculkan oleh penulis cerpen, tokoh yang dimunculkan di dalam sebuah cerpen, dan latar yang ada dalam sebuah cerpen. Latar ini terkait dengan tempat, waktu dan situasi yang dimunculkan di dalam sebuah cerpen. Bagian yang kedua adalah sarana cerita yang juga dipilah-pilah lagi menjadi 5 bagian, yaitu: sudut pandang penulis dalam menulis sebuah cerpen, penceritaan yang terkait dengan gaya seorang penulis dalam bercerita, gaya bahasa yang digunakan seorang penulis dalam menggambarkan gagasan-gagasan atau kejadian-kejadian yang ada dalam sebuah cerpen, simbolisme yang digunakan penulis dalam penceritaan cerpenya, dan ironi (sindiran) yang dicantumkan penulis dalam cerpen yang dibuatnya. Bagian terakhir dalam kriteria ini adalah pengembangan tema yang relevan dengan judul. Artinya, seorang penulis bisa mengembangkan tema ceritanya namun harus tetap dalam batas wilayah dan relevan dengan judul cerpen yang dipilih.

Selanjutnya, kriteria yang ketiga adalah keterpaduan unsur/struktur cerpen yang terdiri dari: kaidah plot, penahanan plot, dimensi tokoh, dan dimensi latar. Kaidah plot sebuah cerita haruslah logis, memancing rasa ingin tahu pembaca,

mengandung kejutan dan tema yang dipilih utuh dari awal hingga akhir cerita. Sementara penahapan plot terdiri dari 3 bagian, yaitu: tahap awal sebuah cerita merupakan tahap pengenalan, tahap tengah sebuah cerita sering juga disebut tahap pertikaian, tahap akhir adalah tahap peleraian/penyelesaian yang menyajikan kejadian tertentu sebagai akibat dari klimaks. Selanjutnya, bagian yang ketiga adalah dimensi tokoh yang merupakan gambaran, wujud, bentuk seorang tokoh di dalam sebuah penceritaan. Dimensi tokoh ini ada tiga macam, yaitu: fisiologis (fisik), psikologis (karakter/sifat), dan sosiologis (status sosial). Bagian yang terakhir adalah dimensi latar. Dimensi latar merupakan gambaran mengenai latar belakang penceritaan. Dimensi latar ini terdiri dari: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Kriteria terakhir yang harus dipahami oleh siswa untuk dapat menulis cerpen adalah kesesuaian penggunaan bahasa cerpen. Kriteria ini terdiri dari tiga sub aspek, yaitu: kaidah EYD, gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, dan ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan dimensi latar dalam cerpen yang dibuat.

Setelah menemukan kriteria-kriteria di atas, peneliti menggunakannya sebagai dasar untuk mengadakan penilaian terhadap 10 cerpen karya siswa SMP Negeri 4 Singaraja yang pernah dipajang pada majalah dinding yang dibuat oleh tim jurnalistik di sekolah itu. Tabel penilaian cerpen siswa berdasarkan kriteria-kriteria di atas sebagai berikut.

**Tabel 03. Penilaian Akhir Semua Aspek dalam Kriteria Penilaian Cerpen**

No	Judul Cerpen	Kriteria				Total Skor	Nilai Akhir
		1	2	3	4		
1	<i>“Sebait Kidung di Ujung Tahun “</i> (Yuki Restiana Sari)	25	25	50	20	120	96
2	<i>“Episode Terakhir Sebuah Cerita”</i> (Nyoman Mertini)	20	20	20	20	80	64
3	<i>“Di Balik Senyum Horormu”</i> (Nyoman Mertini)	25	25	50	20	120	96
4	<i>“Jalan Pintas”</i> (Anggun Pasmiani)	25	20	40	15	100	80
5	<i>“Dari istana Bulan ke Istana Bogor”</i> (Ary Kristina Dewi)	25	15	30	20	90	72
6	<i>“Antara Burung Kolibri dan Buah Kersen”</i> (Alin Kristina)	25	25	50	20	120	96

7	<i>"Sebait Kidung Untuk Panji"</i> (Ayu Surya Dini)	25	20	40	20	105	84
8	<i>"Izinkan Aku Melayang"</i> (Widiari)	25	25	50	20	120	96
9	<i>"Pangeran Penghibur"</i> (Ayu Surya Dini)	25	25	40	20	110	88
10	<i>"Semua Baik Dengan Hati Yang Sempurna"</i>	20	20	30	20	90	72

Keterangan :

1. Penilaian Kelengkapan Aspek Formal Cerpen.
2. Penilaian Kelengkapan Unsur Intrinsik Cerpen.
3. Penilaian Keterpaduan Unsur/Struktur Cerpen.
4. Penilaian Kesesuaian Penggunaan Bahasa Cerpen.

Dari total skor yang telah didapatkan pada penyajian data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar tulisan yang dibuat oleh siswa telah menggunakan kriteria-kriteria penulisan cerpen dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang didapatkan dari 10 tulisan siswa tersebut sebesar 84,4. Dari 10 tulisan siswa, hanya 1 tulisan yang memperoleh nilai dibawah 70 (cukup), 4 tulisan mendapatkan nilai rentangan 70-84 (baik), dan 5 tulisan mendapat nilai di atas 84 (sangat baik).

Sementara dari hasil wawancara, peneliti mendapat jawaban bahwa majalah dinding dapat dikatakan sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa karena dengan adanya majalah dinding akan muncul situasi kompetisi di lingkungan siswa. Artinya, diharapkan agar siswa berlomba-lomba untuk menulis cerpen agar bisa dipajang di majalah dinding sekolah. Begitu pula dengan siswa yang bergabung pada ekstrakurikuler jurnalistik, akan berusaha untuk menulis cerpen dengan baik agar tulisannya dapat dipajang di majalah dinding dan tidak dikalahkan oleh siswa lainnya. Hal ini menimbulkan motivasi yang berasal dari diri mereka sendiri. Motivasi yang paling kuat adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sebab kita dengan sadar ingin melakukan sesuatu bukan karena imbalan, pujian, hukuman dan lain-lain tetapi karena kita memang menginginkannya ([www.psikologizone.com/cara-membangkitkan-motivasi-diri/065111012](http://www.psikologizone.com/cara-membangkitkan-motivasi-diri/065111012)). Dengan motivasi yang datang dari diri sendiri siswa akan menulis cerpen karena mereka merasakan perasaan bahagia dan menyenangkan, mereka merasakan kepuasan tersendiri ketika melihat tulisannya dipajang pada majalah dinding sekolah.

Adanya kemauan untuk menghasilkan tulisan, tentu siswa akan belajar dari tulisan temannya yang telah dipajang pada majalah dinding. Pada proses pembelajaran menulis inilah siswa akan mengenal kriteria-kriteria yang mereka harus lakukan dalam menulis cerpen. Dalam kegiatan menulis ada 2 jenis penulis, yaitu penulis yang lahir karena bakat yang dimilikinya, dan penulis yang terlatih karena pengalaman dan kekerasan hatinya (Asmara, 1979: 9). Seorang penulis yang memang berbakat sejak kecil untuk menulis, tentu akan mudah mengembangkan kemampuannya. Namun, jika ia tidak berbakat, ia perlu berlatih dan terus berlatih untuk menyempurnakan tulisannya. Di sinilah peranan majalah dinding terhadap karya siswa. Majalah dinding dapat digunakan sebagai sarana publikasi. Dengan dipublikasikannya tulisannya, siswa akan dapat menerima masukan-masukan dari siswa lain yang membaca tulisan yang dibuatnya. Dengan demikian, kegiatan tulis-menulis yang dilakukan oleh siswa akan tumbuh “subur” dan berkembang di dalam lingkungan sekolah. Tentu saja hal ini dapat dikembangkan lagi keluar sekolah. Misalnya, dengan mengirim tulisan siswa ke majalah atau surat kabar.



## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian di atas, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, fungsi majalah dinding pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja, antara lain: 1) Sarana komunikasi dan penyampaian informasi, 2) Media hiburan yang mudah, murah, dan sederhana, 3) Alat berlatih jurnalistik secara sederhana, 4) Sebagai wadah kreativitas siswa/siswi, 5) Sebagai penumbuh minat para siswa/siswi dalam berkreaitivitas, 6) Sebagai media pendorong siswa dan siswi untuk membaca, menilai dan menanggapi.

Kedua, kriteria yang harus dipahami oleh siswa untuk dapat menulis sebuah cerpen, antara lain: 1) kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari: judul, nama pengarang, dialog, dan narasi, 2) kelengkapan unsur intrinsik cerpen yang terdiri dari: fakta cerita, sarana cerita, dan pengembangan tema yang relevan

dengan judul, 3) keterpaduan unsur/struktur cerpen yang terdiri dari: kaidah plot, penahapan plot, dimensi tokoh, dan dimensi latar, dan 4) kesesuaian penggunaan bahasa cerpen yang terdiri dari kaidah EYD, gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, dan ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan dimensi latar dalam cerpen yang dibuat. Berdasarkan penilaian cerpen siswa dengan menggunakan kriteria-kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler majalah dinding sudah memahami kriteria penulisan cerpen dengan baik.

Ketiga, majalah dinding sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja dapat dibuktikan dengan adanya, a) kompetisi, yaitu menimbulkan rasa persaingan di kalangan siswa, b) mengenal tahapan menulis cerpen, yaitu siswa dapat mengenal dan mempelajari tahapan menulis cerpen dari cerpen-cerpen yang dimuat pada majalah dinding, c) sarana pelatihan, yaitu siswa akan terus berlatih untuk menulis dan belajar dari tulisan-tulisan siswa yang telah dipajang pada majalah dinding sekolah, d) sarana pemajangan (publikasi), yaitu majalah dinding bermanfaat sebagai media untuk pemajangan atau publikasi cerpen-cerpen karya siswa, e) sarana evaluasi, yaitu siswa dapat mengevaluasi hasil karyanya sendiri atau hasil karya temannya yang dipajang pada majalah dinding dengan harapan bahwa mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, f) meningkatkan motivasi siswa untuk menulis cerpen.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asazeo. 2012. *Fungsi Majalah Dinding (Mading) di Lingkungan Sekolah*. Tersedia pada <http://asezao.heck.in/fungsi-majalah-dinding-mading-di-lingkun-2.xhtml> (diakses pada 17 januari 2013).
- Asmara dr. Adhy. 1979. *Ilmu Mengarang bagi Pemula*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Heri. 2010. *Menggagas Sebuah Cerpen*. Semarang: PT. Sindur Press.

- Maryani, Sri. 2011. *Kriteria Penilaian Menulis Cerpen*. Tersedia pada <http://penacerpen.blogspot.com/2011/05/kriteria-penilaian-menulis-cerpen.html> (diakses pada 5 Januari 2013).
- Muntaha, Ahmad. 2009. *Mudah dan Menyenangkan Jurnalistik dan Produksi Media Sekolah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama Bekerjasama dengan PP IPM dan KIARA Yogyakarta.
- Nursito. 1999. *Membina Majalah Dinding*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Oktavianti, Luh Putri. 2009. *Penerapan Pembelajaran Model Moody dengan Memanfaatkan Hikayat Bayan Budiman untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan PBSI, FBS. Singaraja: Undiksha.
- Pzikologi Zone. 2010. *Cara Membangkitkan Motivasi Diri*. Tersedia pada <http://www.psikologizone.com/cara-membangkitkan-motivasi-diri/065111012> (diakses tanggal 19 Desember 2012).
- Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sutresna, Ida Bagus. 2006. *Prosa Fiksi*. Singajara: Undiksha.
- Wulandari, Gusti Ayu Putu Trisna. 2007. *Penerapan Teknik Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa Kelas X2 SMA Negeri 2 Gerokgak*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.